

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP KEPATUHAN PENGOBATAN PADA PASIEN TUBERKULOSIS PARU DI RSUD KAB. BEKASI

*Masita Sari Dewi**, Nazwa Alaidarahman, Nisa Oktaviona

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman

Email*: masitasari09@gmail.com

ABSTRAK

Menurut informasi yang terdapat dalam Laporan TB Global 2023, Indonesia menempati peringkat kedua negara dengan jumlah kasus TBC tertinggi didunia setelah India. Tingkat pengetahuan dan kepatuhan adalah salah satu indikator penting untuk menilai keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru. Faktor tersebut menjadi salah satu penentu dalam terjadinya kenaikan atau penurunan angka morbiditas terhadap penyakit tuberkulosis paru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis paru di RSUD Kab. Bekasi. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik observasional secara cross-sectional dilakukan di RSUD Kab. Bekasi dengan sampel sebanyak 146 responden. Pengambilan data menggunakan kuisisioner tingkat pengetahuan yang sudah tervalidasi dengan nilai r Tabel 0,361 dan kepatuhan pasien pada pengobatan menggunakan kuisisioner Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Analisis data dilakukan dengan aplikasi statistik SPSS menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat signifikansi $\alpha < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai p value ($p=0,000$) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Kabupaten Bekasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Kabupaten Bekasi.

Kata kunci: Tuberkulosis Paru, Pengetahuan, Kepatuhan, Rumah Sakit

ABSTRACT

According to information contained in the 2023 Global TB Report, Indonesia is ranked second in the country with the highest number of TB cases in the world after India. The level of knowledge and compliance is an important indicator for assessing the success of treatment in pulmonary tuberculosis patients. This factor is one of the determinants of the increase or decrease in morbidity rates for pulmonary tuberculosis. The aim of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and compliance with treatment of pulmonary tuberculosis patients at the Bekasi District Hospital. This research design uses a cross-sectional observational analytical descriptive approach carried out at the Bekasi District Hospital with a sample of 146 respondents. Data collection used a validated knowledge level questionnaire with an r table value of 0.361 and patient compliance with treatment used the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) questionnaire. Data analysis was carried out with the SPSS statistical

application using the chi-square test with a significance level of $\alpha < 0.05$. Based on the research results, it is known that the p value ($p = 0.000$) shows a relationship between the level of knowledge and treatment compliance in pulmonary tuberculosis patients at Bekasi District Hospital. The conclusion of this study is that there is a significant relationship between the level of knowledge and treatment compliance in pulmonary tuberculosis patients at the Bekasi District Hospital.

Keywords: *Pulmonary Tuberculosis, Knowledge, Compliance, Hospital*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) ialah penyakit menular kronik yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (1). Menurut informasi yang tdpap dalam Laporan TB Global 2023, Indonesia menempati peringkat kedua negara dengan jumlah kasus TBC tertinggi didunia setelah India. WHO memprediksi 969.000 kasus TBC di Indonesia dengan notifikasi kejadian sebanyak 717.941 kasus (2). Provinsi Jawa Barat memiliki tingkat kejadian TBC sebesar 0,7%, melebihi rata-rata nasional 0,4%, sehingga menjadi provinsi dengan kasus TBC tertinggi di Indonesia (3). Kasus tuberkulosis paru di Kab. Bekasi tercatat ada 8.379 kasus pada 2022 (4). Menurut informasi yang dikumpulkan oleh Dinkes provinsi Jawa Barat, dari

tahun 2023 hingga Februari 2024 tercatat 233.334 kasus tuberkulosis dengan tingkat kesembuhan mencapai 83,4% (5).

Berdasarkan Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2022, persentase kesuksesan pengobatan semua kasus tuberkulosis di Indonesia minimal 90%. Perihal tingkat kesuksesan pengobatan tuberkulosis, terjadi penurunan persentase sejak tahun 1996 hingga 2022, dengan tingkat tertinggi tercatat pada tahun 1997 (93,3%) dan terendah tahun 2019 (82,9%). Menurut Kemenkes RI tahun 2022, target keberhasilan pengobatan tuberkulosis belum mencapai target dengan persentase sebesar (85,9%) (6). Penurunan tingkat kesuksesan pengobatan dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan

kepatuhan terhadap dosis dan aturan pakai yang ditetapkan.

Pengetahuan mengenai TBC memiliki peran yang besar dalam proses penyembuhan penyakit tersebut. Diperlukan pengetahuan yang baik untuk menyeimbangkan upaya pengendalian penyakit TBC. Pengetahuan merujuk pada informasi yang dimiliki oleh masyarakat tentang kesehatan dan penyakit (7). Banyak orang yang menderita tuberkulosis yang tidak menyadari bahwa mereka telah sembuh dan berhenti minum obat karena kurang edukasi tentang penyakit tersebut. Beberapa studi mengindikasikan bahwa pendidikan berampak pada kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat, karena pemahaman yang baik dan kepatuhan terhadap pengobatan diperlukan untuk mencapai kesembuhan (8).

Kepatuhan merujuk pada sejauh mana seseorang mengikuti instruksi perawatan yang telah ditetapkan (9). Kepatuhan pengobatan mengacu pada meminum obat sesuai dengan rencana pengobatan yang ditentukan, atau sejauh mana pasien mematuhi dosis

yang ditentukan (10). Tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis secara teratur dan lengkap merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan pengobatan TB paru (11).

Dengan alasan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian ini guna menilai tingkat pengetahuan dan kepatuhan dalam berobat pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Kabupaten Bekasi, serta untuk mengeksplorasi kemungkinan hubungan antara kedua variabel tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Binawan Nomor : 115/KEPK-UBN/VI/2024. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Kabupaten Bekasi pada bulan Juni sampai Agustus tahun 2024. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Data dikumpulkan secara prospektif menggunakan kuesioner pengetahuan

dan kepatuhan dengan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)*. *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)* adalah kuesioner yang terdiri dari 8 pertanyaan terkait kepatuhan dalam mengonsumsi obat.

Populasi penelitian berdasarkan dari rata-rata pasien rawat jalan tuberkulosis paru dewasa di RSUD Kabupaten Bekasi dari bulan Januari hingga Juni 2024, dengan total populasi sebanyak 368 pasien. Metode pengambilan sampel secara *purposive sampling*, dengan jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus *Slovin*, menghasilkan sebanyak 146 pasien.

Variabel independen dalam penelitian ini mencakup karakteristik pasien, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, peran PMO,

fase pengobatan, kategori pengobatan, dan pengetahuan pasien tuberkulosis paru. Sementara variabel terikatnya adalah kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis paru.

Analisis univariat dan bivariat diterapkan pada data penelitian. Distribusi frekuensi setiap variabel ditentukan menggunakan analisis univariat dalam aplikasi statistik *SPSS*, dan hubungan antara variabel dievaluasi menggunakan analisis bivariat dengan uji *Chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pasien

Data karakteristik demografi pasien dalam penelitian ini terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, peran Pengawas Menelan Obat (PMO), Fase Pengobatan dan Kategori Pengobatan.

Tabel 1. Distribusi Data Demografi Pasien

| Variabel | Tingkat (n= 146) | Persentase (%) |
|----------------------|------------------|----------------|
| Jenis Kelamin | | |
| 1. Laki-laki | 89 | 61 |
| 2. Perempuan | 57 | 39 |
| Usia | | |
| 1. 17 – 25 Tahun | 31 | 21,2 |
| 2. 26 – 35 Tahun | 43 | 29,5 |
| 3. 36 – 45 Tahun | 33 | 22,6 |
| 4. 46 – 55 Tahun | 25 | 17,1 |
| 5. 56 – 65 Tahun | 14 | 9,6 |

| Variabel | Tingkat (n= 146) | Persentase (%) |
|----------------------------|------------------|----------------|
| Pendidikan | | |
| 1. SD | 16 | 11 |
| 2. SMP | 14 | 9,6 |
| 3. SMA | 93 | 63,7 |
| 4. Perguruan Tinggi | 23 | 15,8 |
| Pekerjaan | | |
| 1. Tidak Bekerja | 36 | 24,7 |
| 2. Bekerja | 110 | 75,3 |
| Peran PMO | | |
| 1. Ada | 127 | 87 |
| 2. Tidak Ada | 19 | 13 |
| Fase Pengobatan | | |
| 1. Intensif (<2 bulan) | 47 | 32,2 |
| 2. Lanjutan (>2 bulan) | 99 | 67,8 |
| Kategori Pengobatan | | |
| 1. Kategori 1 | 122 | 83,6 |
| 2. Kategori 2 | 24 | 16,4 |
| Total | 146 | 100 |

Menurut data dari tabel tersebut, dari total 146 responden yang menderita tuberkulosis paru sebanyak 89 responden (61%) adalah laki-laki dan 57 responden (39%) adalah perempuan. Hal ini menegaskan penelitian sebelumnya yang menunjukkan kesenjangan gender dalam kerentanan terhadap tuberkulosis. Pria rentan terhadap kebiasaan buruk seperti merokok dan minum alkohol berlebihan selain beban kerja mereka yang berat (12).

Dilihat dari kelompok usia, kelompok penderita tuberkulosis paru terbanyak adalah usia 26-35 tahun dengan 43 responden (29,5%) sementara kelompok usia 56-65 tahun

memiliki jumlah responden paling sedikit, yaitu 14 responden (9,6%). Menurut laporan Global TB Report tahun 2022, angka kejadian TBC paling tinggi terjadi di kalangan orang yang berusia 25 hingga 34 tahun. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Anisa, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa kelompok usia produktif merupakan kelompok usia dengan jumlah kasus tuberkulosis paru tertinggi karena pada usia tersebut tenaga terkuras oleh pekerjaan sehingga waktu istirahat berkurang, menyebabkan penurunan daya tahan tubuh (13).

Dari segi pendidikan, data menunjukkan bahwa mayoritas

responden, yaitu 93 responden (63,7%), memiliki latar belakang pendidikan SMA. Sementara itu, hanya 14 responden (9,6%) memiliki pendidikan SMP sebagai pendidikan terakhir mereka.

Berdasarkan klasifikasi pekerjaan, sebagian besar penderita tuberkulosis paru mempunyai pekerjaan (misalnya petani, buruh, PNS/pekerja swasta, wiraswasta, pekerja rumah tangga) dan 110 (75,3%) responden mempunyai pekerjaan. Tiga puluh enam (24,7%) responden terlibat dalam pekerjaan mereka.

Berdasarkan kategori pasien yang mendapatkan pendampingan peran Pengawas Menelan Obat (PMO) terdapat 127 responden (87%) mendapat dukungan dari peran PMO. Berdasarkan kategori fase pengobatan terdapat 99 responden (67,8%) berada pada stadium lanjut dan 47 responden (32,2%) berada pada tahap

intensif dan kategori pengobatan terdapat 122 responden (83,6%) masuk dalam kategori I dan 24 responden (16,4%) masuk dalam kategori II.

Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil data tingkat pengetahuan pasien (Tabel 2), menunjukkan bahwa sebagian besar dari 100 responden (68,5%) di RSUD Kabupaten Bekasi memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyakit tuberkulosis paru. Selanjutnya, sebanyak 46 responden (31,5%) memiliki pengetahuan cukup, sedangkan tidak ada responden (0%) yang memiliki pengetahuan kurang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dominos (2021) yang juga menemukan bahwa tidak ada responden dengan tingkat pengetahuan rendah (14).

Tabel 2. Data Tingkat Pengetahuan Pasien Tuberkulosis Paru

| Pengetahuan | Tingkat (n=146) | Presentase (%) |
|--------------|-----------------|----------------|
| Baik | 100 | 68,5 |
| Cukup | 46 | 31,5 |
| Kurang | 0 | 0 |
| Total | 146 | 100 |

Menurut Notoatmodjo pengetahuan yaitu berupa hal-hal yang diketahui oleh seseorang atau responden terkait dengan sehat dan sakit atau kesehatan, misalnya tentang penyakit (penyebab, cara penularan, cara pencegahan), gizi, sanitasi, pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, keluarga berencana, dan sebagainya (15).

Tingkat pengetahuan responden terhadap tuberkulosis paru menunjukkan hasil bahwa dari 146 responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik. Walaupun sebagian besar responden sudah memiliki pengetahuan yang baik, akan tetapi masih terdapat responden yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang tuberkulosis paru. Hal

tersebut dipengaruhi karena masih terdapat pasien dengan latar belakang pendidikan rendah. Pendidikan rendah berakibat sulit untuk menerima informasi baru serta mempunyai pola pikir yang sempit (16).

Tingkat Kepatuhan Pengobatan

Berdasarkan hasil data tingkat kepatuhan pengobatan (Tabel 3) yang didapat dari kuesioner MMAS-8, tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis paru yang diolah pada aplikasi statistik SPSS dari 146 responden, 3 diantaranya mempunyai tingkat kepatuhan baik 44% menyatakan baik, 29,5% menyatakan cukup, dan 30,1% menyatakan kurang baik.

Tabel 3. Data Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Paru

| Kepatuhan Pengobatan | Tingkat (n=146) | Presentase (%) |
|-----------------------------|------------------------|-----------------------|
| Baik | 59 | 40,4 |
| Cukup | 43 | 29,5 |
| Kurang | 44 | 30,1 |
| Total | 146 | 100 |

Kepatuhan didefinisikan sebagai suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan. Kepatuhan adalah perilaku

individu misalnya meminum obat atau melakukan perubahan gaya hidup sesuai anjuran terapi dan kesehatan. Tingkat kepatuhan dapat dimulai dari tindak mengindahkan

setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana (17).

Keberhasilan terapi sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan secara teratur. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas pasien memiliki tingkat pengetahuan yang baik, baiknya kepatuhan pengobatan salah satunya dipengaruhi oleh ada atau tidaknya seseorang yang berperan sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO). Dalam penelitian ini sebanyak 87% pasien mendapatkan pendamping

peran Pengawas Menelan Obat (PMO) selama pengobatan.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Pengobatan

Berdasarkan hasil analisa data bivariat dengan uji statistik *chi-square* (Tabel 4), menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Kab. Bekasi dengan nilai *p-value* = 0,000 ($\alpha < 0,05$).

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Pengobatan

| Pengetahuan | Kepatuhan | | | | | | Total | | p-value |
|---------------|-----------|-------------|-----------|-------------|-----------|-------------|------------|------------|---------|
| | Baik | | Cukup | | Kurang | | n | % | |
| | n | % | n | % | n | % | | | |
| Baik | 50 | 50 | 36 | 36 | 14 | 14 | 100 | 68,5 | 0,000 |
| Cukup | 9 | 16,6 | 7 | 15,2 | 30 | 65,2 | 46 | 31,5 | |
| Kurang | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | |
| Total | 59 | 40,4 | 43 | 29,5 | 44 | 30,1 | 146 | 100 | |

Hasil dari uji statistik pada variabel tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan mendapatkan nilai P value sebesar 0,000 dan nilai signifikan (α) yang digunakan pada penelitian ini yaitu 0,05. Oleh karena itu, nilai P value 0,000 < 0,05 dinyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis

paru. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia (2023) menunjukkan bahwa hasil penelitiannya terdapat ada hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis paru dengan nilai $p=0,030$ (11).

Responden yang memiliki tingkat pengetahuan pada kategori baik paling banyak memiliki tingkat

kepatuhan kategori baik sebesar 50%, sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kategori cukup paling banyak memiliki tingkat kepatuhan kategori kurang baik dalam pengobatan sebesar 65,2%. Berdasarkan data karakteristik responden yang didapat, tingkat pendidikan responden terbanyak yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) 63,7%. Salah satu faktor penyebab yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan yaitu pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor untuk mendapatkan informasi, semakin tinggi pendidikan secara normatif akan mempermudah dalam mengakses pengobatan tuberkulosis paru.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di RSUD Kabupaten Bekasi menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru dengan ($p=0,000$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Fkultas Ilmu Kesehatan Universitas Medika Suherman atas kesempatan yang diberikan untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada RSUD Kab. Bekasi yang telah menyediakan fasilitas dan bantuan untuk melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Kemenkes RI, 2020, Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran "Tata Laksana Tuberkulosis." *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, Jakarta. 2020.
- 2) WHO, 2023, Global Tuberculosis Report. Vol. t/malaria/, January. 2023.
- 3) Yunita S, Srisantyorini T, Herdiansyah D., 2022, Analisis Spasial Kejadian Tuberkulosis Berdasarkan Lingkungan Fisik. *Environ Occup Heal Saf J* •. 2022;3(1):1–10.
- 4) Dinkes, 2022, Profil Kesehatan Kabupaten Bekasi 2022.
- 5) Jabar RH. Temuan Kasus Tuberkulosis Jabar Sekalu 100 Persen dalam Dua Tahun Terakhir. Jabarprov. 2024.
- 6) Kemenkes RI., 2022, Laporan

- Program Penanggulangan Tuberkulosis. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. 2022. 1–147
- 7) Damanik CM, H.Gultom S, S.P.Sagala D, Ritonga YS., 2024, The Relationship Of Knowledge And Compliance With Medication In Pulmonary Tuberculosis Patients At The Somambawa Health Center, Somambawa District, Nias Selatan District. *J Kesehatan, Rekam Medis dan Farm*. 2024;2(02):79–86.
- 8) Ghozali MT, Murani CT., 2023, Relationship between knowledge and medication adherence among patients with tuberculosis: a cross-sectional survey. *Bali Med J*. 2023;12(1):158–63.
- 9) Pasaribu GF, Handini MC, Manurung J, Manurung K, Sembiring R, Siagian MT., 2023, Ketidakpatuhan minum obat pada pasien TB paru: Studi kualitatif. *J Prima Med Sains*. 2023;5(1):48–56.
- 10) Lucia V, Arief NT., 2022, Factor Affecting Treatment Compliance in TB Patients. *J Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nurs Journal)*. 2022;8(4).
- 11) Dewi MS, Sagita N, Sari IP., 2023, Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Cilamaya Karawang. *J Buana Farma*. 2023;3(3):41–8.
- 12) Ekawati CJK, Singga S, Mauguru E, Sanitasi P, Kupang K. Faktor risiko perokok dan alkoholik terhadap penderita penyakit TBC. *J Ilm Ilmu Keperawatan*.
- 13) Yulia A, 1 N, Rahayu R, Alamat., 2020, Analisis Spasial Tuberkulosis Paru Ditinjau dari Faktor Demografi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Wilayah Pesisir. 2020;4(Special 3):460–9.
- 14) Santos, 2021, Gambaran Pengetahuan Pasien Tentang Penyakit TBC Paru Di Clinic Sao Joaquim Maubisse Posto Administrativo Maubisse. *J Keperawatan GSH*. 2021;10(1):42.
- 15) Palele B, Simak VF, Renteng S., 2022, Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Keluarga Tentang Perawatan Pada Penderita Tb Paru : Studi Deskriptif. *J Keperawatan*. 2022;10(1):110.
- 16) Wahyuni D, Kurniawati D, Hidayah N., 2022, Gambaran Tingkat Pengetahuan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pasien di Puskesmas Sungai Tabuk 1 Kabupaten Banjar. *J Pharm Care Sci*. 2022;3(1):132–9.
- 17) Anggreni D, Safitri CA, 2020,

Jurnal Insan Farmasi Indonesia, 7(3) Desember 2024 (313-323)

Masita Sari Dewi

p-ISSN 2621-3184; e-ISSN 2621-4032

Doi: 10.36387/jifi.v7i3.2310

Hubungan Pengetahuan remaja
Tentang COVID-19 dengan
Kepatuhan dalam Menerapkan

Protokol Kesehatan di Masa
New Normal. *Hosp Majapahit*.
2020;12(2):134–42.